

Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Teorema Pythagoras  
dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving*  
(CPS) dan Model Pembelajaran Langsung di Kelas VIII  
SMP Negeri 7 Jember Tahun Ajaran 2014/2015

*The Comparison of The Student's Pythagoras Theorem Result Learning by  
Using Creative Problem Solving (CPS) and Direct Instruction Model  
at 8<sup>th</sup> Grade of SMP Negeri 7 Jember 2014/2015 Academic Year*

Nadiah Agustiningsih, Suharto, Nurcholif Diah Sri Lestari  
P.MIPA, FKIP, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: [suharto.hartos@yahoo.com](mailto:suharto.hartos@yahoo.com)

### Abstrak

Penelitian ini adalah perbandingan jenis eksperimen. Penelitian ini akan membandingkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (kelas eksperimen) dan model pembelajaran langsung (kelas kontrol). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dan model pembelajaran langsung pada pokok bahasan Teorema Pythagoras di Kelas VIII SMP Negeri 7 Jember Tahun Ajaran 2014/2015. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Dengan penelitian ini data yang akan dianalisis adalah hasil belajar siswa yang terdiri dari nilai sikap, keterampilan dan pengetahuan menggunakan SPSS 17 dengan analisis *Independent Sample T-test*. Hasil dari penelitian ini adalah ada perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dan model pembelajaran langsung.

**Kata Kunci:** *creative problem solving, sikap, keterampilan, pengetahuan, pembelajaran langsung*

### Abstract

*The research is a comparison sort of experiment. This research will compare of the student's result learning by using Creative Problem Solving model (experimental class) and direct instruction model (controlled class). The objectives of the research is to know whether there is difference of student's result learning about Pythagoras Theorem by using Creative Problem Solving (CPS) and direct instruction model in the eight grade of SMP Negeri 7 Jember 2014/2015 Academic Year. Data collected by observation, interview, documentation and test method. Within the research to analyzed students' result study consists of attitude, skill, and knowledge by Independent Sample T-test 17.0 version SPSS program is used. The result of this research there is difference on student's result learning by using Creative Problem Solving (CPS) and direct instruction model.*

**Key Words:** *creative problem solving, attitude, skill, knowledge, direct instruction*

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan karena dapat berpengaruh untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik.

Kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat. Di Indonesia kurikulum merupakan pondasi awal dimana suatu pendidikan di Indonesia itu sendiri dapat berjalan dengan baik. Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) pada kurikulum 2013 yang sedang dilaksanakan di Indonesia saat ini memiliki domain sikap, pengetahuan dan keterampilan [1].

Pendekatan *scientific* merupakan suatu cara atau mekanisme pembelajaran untuk memfasilitasi siswa agar mendapatkan pengetahuan atau keterampilan dengan prosedur yang didasarkan pada suatu metode ilmiah yakni: *observing* (mengamati), *questioning* (menanya),

*associating* (menalar), *experimenting* (mencoba), *networking* (membentuk jejaring).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah dari tingkat dasar hingga tingkat menengah. Matematika tidak hanya berperan dalam bidang matematika tetapi juga pada bidang lain. Mengingat pentingnya peranan matematika, berbagai usaha telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Namun hal tersebut belum memperlihatkan hasil yang memuaskan. Penyebab rendahnya mutu pendidikan diantaranya terkait dengan kualitas model pembelajaran yang kurang tepat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru matematika kelas VIII SMP Negeri 7 Jember ternyata model pembelajaran konvensional yang biasanya digunakan adalah model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang diajarkan langkah demi langkah [2]. Di samping itu, model pembelajaran langsung mengutamakan pendekatan deklaratif dengan titik berat pada proses belajar konsep dan keterampilan motorik, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terstruktur. Meskipun saat ini semua sekolah disarankan menerapkan kurikulum 2013 yaitu pendekatan *scientific*, namun tidak semua tahapan pada pendekatan *scientific* bisa diterapkan dengan baik. Oleh karena itu, sebagian besar kegiatan pembelajaran masih tetap berpusat pada guru. Guru lebih banyak menjelaskan dan memberikan informasi tentang konsep-konsep dari materi yang diajarkan dan dilandasi pemberian umpan balik. Dalam proses belajar mengajar yang telah berlangsung keaktifan siswa masih kurang, hal ini dapat dilihat dari sikap siswa yang kurang bersemangat, jarang bertanya dan kurang perhatian dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran tersebut yang membuat suasana dalam proses belajar mengajar sangat membosankan sehingga muncul anggapan bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit, menakutkan dan membosankan. Di samping itu siswa siswa juga merasa sulit untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, dilakukan model pembelajaran lain yang dapat melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga diharapkan hasil belajar yang diperoleh siswa juga baik. Dalam hal ini peneliti memilih model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*.

*Creative Problem Solving (CPS)* adalah model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan [3]. Model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* merupakan model pembelajaran yang melatih siswa dengan cara memberikan kesempatan berpikir siswa untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya dalam memecahkan masalah. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja, tetapi siswa dapat menggunakan berbagai cara sesuai dengan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul: "Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Teorema Pythagoras dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dan Model Pembelajaran Langsung di Kelas VIII SMP Negeri 7 Jember Tahun Ajaran 2014/2015".

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Penelitian eksperimental adalah jenis penelitian yang dianggap sudah memenuhi persyaratan yaitu adanya kelompok lain yang tidak dikenai eksperimen tetapi mendapat pengamatan sebagai kelas kontrol. [4] Dikatakan eksperimen semu karena peneliti tidak merandom siswa dalam kelompok/kelas baru, akan tetapi menggunakan kelas yang sudah ada.

Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yang memperoleh perlakuan yang berbeda, yaitu kelas eksperimen yang memperoleh perlakuan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dan kelas kontrol yang memperoleh perlakuan model pembelajaran langsung. Pengambilan sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan melakukan uji normalitas dan homogenitas terhadap populasi yaitu semua kelas VIII di SMP Negeri 7 Jember (kelas VIII-A, VIII-B, VIII-C, VIII-D, dan VIII-E).

Desain penelitian ini menggunakan desain *control group post-test*, dengan pola sebagai berikut:

R	X	O
R	C	O

Tabel 1. Rancangan penelitian *control group post-test*

Keterangan:

R : penilaian acak

X : perlakuan kelas eksperimen

C : perlakuan kelas kontrol

O : *post test* [5]

Hasil belajar siswa mencakup tiga ranah, yaitu ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan [1]. Nilai sikap diambil melalui observasi pada proses pembelajaran berlangsung, nilai keterampilan diambil melalui observasi pada saat diskusi kelompok, dan nilai pengetahuan diambil dari hasil *post test*.

Pada aspek sikap terdiri dari sikap spiritual dan sosial. Penilaian pada sikap spiritual dan sosial meliputi aspek pengamatan yaitu rasa ingin tahu, sikap tanggung jawab, bekerjasama, menghargai, dan jujur. Penilaian pada aspek keterampilan yang diamati dalam penelitian ini adalah menganalisis gambar, menggambar segitiga siku-siku, mengukur dan menghitung. Sedangkan penilaian pada aspek pengetahuan meliputi penilaian *post test* siswa. Penilaian meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap yang dapat dikonversi pada Tabel 2.

Tabel 2: Konversi Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB
A-	3.66	3.66	
B+	3.33	3.33	B
B	3	3	
B-	2.66	2.66	C
C+	2.33	2.33	
C	2	2	
C-	1.66	1.66	K
D+	1.33	1.33	
D	1	1	

Petunjuk Penilaian:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{diperoleh}}{\sum \text{maksimal}} \times 100$$

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4 = \text{Skor akhir}$$

- Siswa dinyatakan tuntas pada kompetensi pengetahuan apabila skor yang diperoleh siswa  $\geq 2,66$  (B-) dari skor maksimal 4.
- Siswa dinyatakan tuntas pada kompetensi keterampilan apabila skor yang diperoleh siswa  $\geq 2,66$  (B-) dari skor maksimal 4.
- Siswa dinyatakan tuntas pada kompetensi sikap apabila skor yang diperoleh siswa mencapai nilai Baik (B).
  - Sangat Baik : apabila memperoleh skor :  $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$
  - Baik : apabila memperoleh skor :  $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$
  - Cukup : apabila memperoleh skor :  $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$
  - Kurang : apabila memperoleh skor : skor  $\leq 1,33$  [6]

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Untuk menganalisis data digunakan uji normalitas dan uji hipotesis dengan teknik *Independent Sample T-test* menggunakan program SPSS 17.0 For Windows.

### Hasil Penelitian

Populasi pada penelitian ini diambil dari siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Jember yang terdiri dari lima kelas yaitu kelas VIII-A, VIII-B, VIII-C, VIII-D, dan VIII-E. Penentuan responden penelitian ditentukan berdasarkan nilai ulangan harian siswa pada materi persamaan garis

lurus. Uji yang digunakan untuk menentukan responden adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Data kemampuan awal siswa diolah dengan uji normalitas dan uji homogenitas untuk mencari dua kelas yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan dengan menggunakan *SPSS 17 For Windows* analisis *Kolmogorov-Smirnov*, berikut akan disajikan Tabel 3 yaitu data hasil uji normalitas.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Kelas	Nilai Probabilitas	Keterangan
VIII-A	0.790	Data berdistribusi normal
VIII-B	0.660	Data berdistribusi normal
VIII-C	0.947	Data berdistribusi normal
VIII-D	0.591	Data berdistribusi normal
VIII-E	0.730	Data berdistribusi normal

Hasil perhitungan uji homogenitas dengan menggunakan *One-Way Anova SPSS 17 for Windows* menunjukkan bahwa dari data nilai ulangan harian materi persamaan garis lurus yang dianalisis: *Sum of Squares* sebesar 527,625 dengan derajat kebebasannya 4, *Mean Square* sebesar 131,906, variasi hitung ( $F_{hitung}$ ) sebesar 1,574 serta nilai  $P_{sig}$  sebesar 0,183. Jika sebesar 0,183 dibandingkan dengan taraf signifikan yang digunakan peneliti 5% karena uji dua pihak sehingga  $\frac{\alpha}{2} = 0,05$  maka  $0,183 > 0,025$  sehingga  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak berarti kemampuan nilai semua kelas VIII adalah sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas VIII-A, VIII-B, VIII-C, VIII-D, dan VIII-E homogen.

Oleh karena kelima kelas tersebut dinyatakan homogen atau dengan kata lain tingkat kemampuan awal siswa di setiap kelas sama, maka dua sampel yang diambil yaitu kelas VIII-A dan kelas VIII-B. Langkah selanjutnya adalah menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dilakukan dengan cara undian. Berdasarkan hasil undian, diperoleh kelas VIII-A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-B sebagai kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* sedangkan pada kelas kontrol diterapkan model pembelajaran langsung. Pelaksanaan penelitian ini pada tanggal 8-20 Desember 2014 di SMP Negeri 7 Jember pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015. Data yang akan diolah pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada saat pembelajaran di masing-masing kelas dengan perlakuan yang berbeda.

Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*. Model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* merupakan model pembelajaran yang melatih siswa dengan cara memberikan kesempatan berpikir siswa untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya dalam memecahkan masalah. Dalam pembelajaran *CPS* ada enam fase yang harus dilaksanakan, yaitu penyampaian tujuan

pembelajaran, klarifikasi masalah, pengungkapan pendapat, evaluasi dan seleksi, implementasi, dan penarikan kesimpulan. Proses pembelajaran ini, siswa bekerjasama dalam kelompok untuk diberi kesempatan mengungkapkan pendapatnya dan menentukan sendiri cara atau strategi yang paling tepat untuk menyelesaikan permasalahan di Lembar Kerja Siswa (LKS). Setelah masalah tersebut dapat terselesaikan, beberapa perwakilan kelompok yang dipilih secara acak diminta untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan terjalin adanya kerja sama yang baik antara siswa dengan kelompoknya. Hal tersebut terbukti dari hasil nilai sikap siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan pada kelas kontrol. Misalnya ketika mengerjakan permasalahan dalam LKS, siswa dapat mengembangkan keberanian dan keterampilannya dalam menjawab dan mengemukakan pendapatnya. Siswa yang harus aktif, sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator. Namun ada juga beberapa siswa yang hanya menggantungkan temannya saja.

Kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu menggunakan model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung dimana model pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru. Fase model pembelajaran langsung yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran; guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan; guru memberikan contoh soal sebagai latihan terbimbing; guru mengecek kemampuan siswa dan memberikan umpan balik; guru memberikan soal dan menerapkan konsep. Setelah menjelaskan materi, guru memberikan latihan soal. Sehingga siswa lebih terbiasa dengan soal seperti contoh yang guru berikan. Tetapi ketika siswa menghadapi soal-soal yang tidak seperti contoh soal yang diberikan guru, siswa merasa kebingungan untuk menyelesaikannya. Siswa cenderung menjadi pendengar saja dan mencatat setiap penjelasan guru. Siswa menjadi pendengar saja akan merasa bosan dan menjadi kurang aktif karena siswa tidak dituntut untuk banyak mengajukan pertanyaan maupun pendapatnya. Contoh soal dan cara menyelesaikan permasalahan tersebut telah dijelaskan secara rinci oleh guru sehingga hal tersebut membuat siswa hanya sekedar menyalin jawaban yang telah dibahas. Dan untuk pengerjaan LKS siswa cenderung bergantung pada guru dan hasil jawaban siswa lainnya yang dipresentasikan di depan kelas sehingga hampir seluruh siswa memiliki tahapan-tahapan yang sama dalam mengerjakan permasalahan. Hal tersebut terbukti dari hasil nilai keterampilan siswa di kelas kontrol masih lebih rendah dibandingkan pada kelas eksperimen.

Berdasarkan uji normalitas hasil belajar siswa menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* yaitu nilai sikap, keterampilan, dan pengetahuan di kelas eksperimen VIII A dan kelas kontrol VIII B. Hasil uji normalitas penilaian hasil belajar siswa pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Penilaian Hasil Belajar Siswa

Penilaian	Kelas	Nilai	Keterangan
-----------	-------	-------	------------

		Probabilitas	Data
Sikap	Eksperimen	0.236	Berdistribusi normal
	Kontrol	0.039	Berdistribusi normal
Keterampilan	Eksperimen	0.321	Berdistribusi normal
	Kontrol	0.053	Berdistribusi normal
Pengetahuan	Eksperimen	0.557	Berdistribusi normal
	Kontrol	0.272	Berdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji coba pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *CPS* yang dibandingkan dengan model pembelajaran langsung diperoleh hasil analisis data dan pengujian hipotesis menggunakan uji *t* menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil belajar meliputi penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Rata-rata nilai sikap siswa di kelas eksperimen 79,65 sedangkan rata-rata di kelas kontrol 75,65. Taraf signifikan yang digunakan peneliti 5% karena uji dua pihak sehingga  $\frac{\alpha}{2}=0.05$  diperoleh  $0,003 < 0,025$  maka  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima dan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $3,114 > 1,994$ ) maka  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima artinya ada perbedaan nilai sikap yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Rata-rata nilai keterampilan siswa di kelas eksperimen 79,60 sedangkan rata-rata di kelas kontrol 74,38. Taraf signifikan yang digunakan peneliti 5% karena uji dua pihak sehingga  $\frac{\alpha}{2}=0.05$  diperoleh  $0,001 < 0,025$  maka

$H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima dan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $3,324 > 1,994$ ) maka  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima artinya ada perbedaan nilai keterampilan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Rata-rata nilai pengetahuan siswa di kelas eksperimen 79,1000 sedangkan rata-rata di kelas kontrol 74,2750. Taraf signifikan yang digunakan peneliti 5% karena uji dua pihak sehingga  $\frac{\alpha}{2}=0.05$  diperoleh  $0,010 < 0,025$

maka  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima dan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $2,759 > 1,994$ ) maka  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima artinya ada perbedaan nilai pengetahuan siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Artinya ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *CPS* dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menanggapi bahwa kedua kelas dapat dikondisikan dengan baik. Kelas eksperimen membutuhkan waktu yang relatif lama dan kondisi yang lebih ramai daripada kelas kontrol hal ini

dikarenakan bahwa siswa-siswi cukup antusias saling bertanya. Siswa diberikan kesempatan untuk menentukan sendiri langkah yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah sedangkan siswa di kelas kontrol cukup diam mendengarkan penjelasan guru dan siswa hanya fokus pada penjelasan guru. Sedangkan menurut dua siswa-siswi di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol menanggapi bahwa pembelajaran berjalan dengan menyenangkan. Siswa kelas eksperimen diberi kesempatan untuk menentukan cara mana yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah sehingga lebih mengasah kemampuannya, sedangkan siswa kelas kontrol hanya menyelesaikan masalah berdasarkan penjelasan guru saja. Hal tersebut terbukti dari hasil nilai pengetahuan siswa di kelas kontrol masih lebih rendah dibandingkan pada kelas eksperimen.

Dari hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran CPS dengan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran langsung pada siswa kelas VIII pokok bahasan Teorema Pythagoras di SMP Negeri 7 Jember Tahun Ajaran 2014/2015.

Kendala pada penelitian ini yaitu pada awal pembelajaran (pembelajaran pertemuan pertama) sulit mengkondisikan kelas. Oleh sebab itu, disarankan setiap akan memulai pembelajaran, guru terlebih dahulu mengkondisikan dan mengontrol kelas misalkan dengan cara memberikan cerita yang bisa memotivasi siswa untuk belajar. Pada kelas yang menggunakan model pembelajaran CPS membutuhkan waktu yang relatif lebih lama, oleh karena itu guru harus lebih memperhatikan langkah-langkah pembelajaran dengan baik. Hal tersebut berkaitan dengan kevalidan, kepraktisan dan keefektifan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran yang dikembangkan tanpa diuji kevalidan, kepraktisan dan keefektifannya. Sehingga pada tahap persiapan pada RPP dan pada pelaksanaannya tidak sesuai.

### Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, diperoleh beberapa kesimpulan berikut.

“ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung pada siswa Kelas VIII Pada Pokok Bahasan Teorema Pythagoras di SMP Negeri 7 Jember Tahun Ajaran 2014/2015.” Hasil belajar terdiri dari tiga penilaian yaitu penilaian sikap, keterampilan dan pengetahuan.

1. Dari uji hipotesis penilaian sikap (rata-rata pertemuan 1 dan 2) diperoleh taraf signifikan yaitu  $0,003 < 0,025$  maka  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima yaitu ada perbedaan nilai sikap yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

2. Dari uji hipotesis penilaian keterampilan (rata-rata pertemuan 1 dan 2) pertemuan pertama diperoleh taraf signifikan yaitu  $0,001 < 0,025$  maka  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima yaitu ada perbedaan nilai keterampilan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
3. Dari uji hipotesis penilaian pengetahuan (rata-rata pertemuan 1 dan 2) diperoleh taraf signifikan yaitu  $0,010 < 0,025$  maka  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima yaitu ada perbedaan nilai pengetahuan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dari penelitian, dapat ditemukan beberapa hal yang disarankan yaitu:

- 1) Guru diharapkan dapat mencoba model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* supaya kegiatan belajar mengajar di kelas lebih menyenangkan dan bervariasi.
- 2) Kendala pada penelitian ini yaitu pada awal pembelajaran (pembelajaran pertemuan pertama) ketika mempersiapkan siswa dibutuhkan waktu yang lebih banyak karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran CPS sehingga alokasi waktu yang telah diperkirakan dalam RPP tidak sesuai dengan kenyataan di kelas. Pada kelas yang menggunakan model pembelajaran CPS membutuhkan waktu yang relatif lebih lama, oleh karena itu guru harus lebih memperhatikan langkah-langkah pembelajaran dengan baik. Hal tersebut berkaitan dengan perangkat pembelajaran.
- 3) Diharapkan jika perangkat pembelajaran dibuat sendiri oleh peneliti maka perangkat pembelajaran harus dibuat dan diuji kevalidan, kepraktisan dan keefektifannya yang memenuhi kriteria yang sesuai mengingat perangkat pembelajaran juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Disarankan apabila fokus penelitian pada model pembelajaran, maka peneliti bisa menggunakan perangkat pembelajaran pada penelitian pengembangan perangkat yang telah diuji dengan baik dan efektif.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada dosen pembimbing: (1) Drs. Suharto, M.Kes sebagai pembimbing I, dan (2) Nurcholif Diah Sri Lestari, S.Pd., M.Pd sebagai pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, pikiran, serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesainya penyusunan skripsi.

### Daftar Pustaka

- [1] Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan.
- [2] Setiawan, Wawan., Fitrajaya, Eka., dan Mardiyanti, Tri. 2010. *Penerapan Model Pengajaran Langsung (Direct Instruction) Untuk Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Rekayasa Perangkat Lunak (RPL)*. Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (PTIK). Vol.3 No.1/Juni 2010 ISSN 1979-9462
- [3] Rahman, B. 2009. *Perbandingan Kemampuan Koneksi Matematik Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model CPS dengan Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Konvensional*. Skripsi. FMIPA UPI: Bandung.
- [4] Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [5] Fraenkel, J. and Wallen, N.E. 2008. *How to Design and Evaluate Research in Education (Seventh Edition)*. New York: McGraw-Hill.
- [6] Permendikbud. 2013. *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Permendikbud

